

## KOMPARASI KEPERCAYAAN DIRI ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN DENGAN DI KELUARGA

Wasis Aman

Program Studi Magister Studi Islam  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
E-mail: [wasisaman@gmail.com](mailto:wasisaman@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui kepercayaan diri anak yatim di Purbalingga, perbedaan kepercayaan diri anak yatim di panti asuhan dengan di keluarga, serta penyebab perbedaan tersebut. Jenis penelitiannya *mixed methods* dengan responden 40 anak yatim (20 anak yatim di panti asuhan dan 20 lainnya di keluarga) didukung 4 informan pengasuh panti asuhan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis kuantitatif menggunakan rumus *independent sample t test*, sedangkan kualitatif menggunakan *interactive model*. Setelah dilakukan analisis data, diperoleh kesimpulan: (1) anak yatim di panti asuhan cenderung sangat percaya diri, sedangkan di keluarga cenderung percaya diri; (2) kepercayaan diri anak yatim di panti asuhan lebih tinggi dibandingkan di keluarga ( $t_{hitung} 3,608 > t_{tabel} 1,686$ ); (3) lebih tingginya kepercayaan diri anak yatim di panti asuhan dibandingkan di keluarga disebabkan kondisi bimbingan, asuhan, dan pembinaan di panti asuhan jauh lebih baik dibandingkan di dalam keluarga.

**Kata kunci:** Kepercayaan Diri, Panti Asuhan, Keluarga

### Abstract

*The study aims to determine the confidence of orphans in Purbalingga, the differences in the confidence of orphans living in orphanages with families, and the causes of these differences. The type of research was mixed methods with 40 orphan respondents. Data collection using questionnaires, interviews, observations, and documentation. Quantitative analysis uses the independent sample t test, while for qualitative analysis uses interactive models. After data analysis, the following conclusions: the confidence of orphans in orphanages tends to be high, whereas in families it tends to be moderate; the confidence of orphans in orphanages is higher than in the family ( $3.608 > t_{table} 1.686$ ); higher self-esteem of orphans in the orphanage compared to the family mainly due to the pattern of care in the orphanage studied better than in the family, because the caregivers are educated both academically and practically, and motivated to carry out their duties as worship seeking God's pleasure.*

**Keywords:** The Confidence, Orphanages, Families

### Info Artikel

Diterima Oktober 2021, disetujui November 2021, diterbitkan Desember 2021

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta



## **PENDAHULUAN**

Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri (Hakim, 2010). Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berpikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berpikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. Anita Lie dan Sarah (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri. Kepercayaan diri dan kebesaran hati membuatnya bersikap, bergaul, bersama orang lain dengan penuh percaya diri dan kemampuan menghadapi segala kesulitan dengan kepercayaan diri yang besar.

Seorang anak adalah generasi penerus keluarga, bahkan menjadi dambaan orang tua. Sejak di dalam kandungan anak sudah mendapat perlakuan istimewa dari orang tuanya sampai anak tersebut masuk dalam usia dewasa dan memiliki kepercayaan diri. Tarazi (2013) menyampaikan bahwa orang tua secara naluriah pasti mencintai anaknya, ingin melindungi mereka dan melakukan semua hal yang terbaik bagi mereka. Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi seorang anak dalam mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Abdullah Nasih Ulwan (2010) menyatakan bahwa kedua orang tua diberi fitrah oleh Allah untuk mencintai anak dan tumbuh perasaan-perasaan psikologis, perasaan kebakwaan dan keibuan untuk memelihara, mengasahi, menyayangi, dan memperhatikan kepentingan anak.

Tafsir dkk (2010) mengemukakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Dalam keluarga seorang anak akan mendapat pendidikan paling awal, di sana pula seorang anak mengenal tata cara berperilaku. Peran ayah dan ibu sebagai anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan mental dan perkembangan sikap dalam membuat keputusan hidup. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Save M. Dagun (2012) dalam buku "Psikologi Keluarga" bahwa seorang ayah dan ibu membantu perkembangan putra-putrinya dengan cara-cara yang berbeda.

Kenyataan yang menyakitkan ketika dalam diri seorang anak ketika ayah atau ibu mereka meninggal dunia, orang tua yang selama ini memberi pendidikan, bimbingan dan bahkan curahan kasih sayang telah tiada. Dalam agama anak yang telah ditinggal ayah atau ibu sering disebut dengan istilah yatim atau piatu. Menurut Yahya Sulthoni (2013) peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Anak yatim tidak merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua. Dari pernyataan tersebut di atas dapat dibayangkan apabila seorang anak kehilangan peran dari salah seorang anggota keluarga, atau bahkan keduanya. Yatim atau piatu merupakan cobaan berat bagi



anak secara subyektif, karena mereka kehilangan salah satu orang tua yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayangi, memperhatikan, menghibur, menasehati, dan mengerti tiba-tiba pergi meninggalkan kita selamanya.

Hasil penelitian yang dilakukan di Namibia Afrika Selatan oleh Casares dkk. (2009) tentang keadaan anak yatim atau remaja yatim piatu ditemukan bahwa lebih dari 19 anak dan remaja yatim piatu mengalami gangguan mental dan mengalami tekanan psikologis, dan rentan terhadap depresi. Hal ini terutama disebabkan karena faktor pelayanan kesehatan mental yang kurang serta kurangnya hubungan sosial yang hangat dan faktor ekonomi. Dari pernyataan Casares dkk. yang dikutip oleh Y. Yuniana tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan kesehatan mental dan hubungan sosial pada anak yang orang tuanya meninggal sangat berpengaruh terhadap proses hidup anak tersebut. Aspek pendampingan sangat diperlukan terhadap mereka.

Menurut penjelasan dari Departemen Sosial Republik Indonesia (2013) bahwa Panti asuhan, panti sosial anak, dan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) merupakan lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar. Departemen Sosial Republik Indonesia menyebutkan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.

Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari adalah salah satu panti asuhan yang ada di Kabupaten Purbalingga yang membina anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial. Panti Asuhan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak seperti menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan panti asuhan, memberikan pendidikan keterampilan dan pembinaan keagamaan. Dalam pengamatan peneliti di beberapa panti asuhan yang ada di Purbalingga berdasarkan data ternyata tidak hanya menampung anak-anak yatim saja akan tetapi anak-anak yang kurang mampu yang masih memiliki orang tua.

Berbeda dengan hasil pengamatan peneliti yang menjadi pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari dan hasil wawancara dengan beberapa pengasuh Panti Asuhan bahwa anak yatim yang di Panti Asuhan memiliki kepercayaan diri dan semangat sekolah bahkan beberapa anak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi walaupun tanpa kedua orang tua dari pada anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah. Dengan penjelasan di atas, maka peneliti dalam menulis penelitian ini memilih tema sentral bahwa psikologi anak yatim yang dimaksudkan adalah peneliti akan mengkaji secara detail tentang kepercayaan diri anak yang ayahnya meninggal dunia pada usia kanak-kanak dan remaja.



Kasus yang terjadi anak-anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga, yakni anak-anak sangat percaya diri dalam berusaha mendaftarkan dirinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah. Dari kasus tersebut ada indikasi bahwa tingkat kepercayaan diri anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan lebih tinggi daripada anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah. Akan tetapi banyak juga anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga peneliti berpikir bahwa perlu adanya penelitian tentang tingkat kepercayaan diri anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan dengan anak yatim yang tinggal bersama keluarga di rumah.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang kepercayaan diri anak yatim di Purbalingga, dengan tujuan: (1) mengetahui kepercayaan diri anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan; (2) mengetahui kepercayaan diri anak yatim yang bertempat tinggal di keluarga; (3) mengetahui ada tidaknya perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim di panti asuhan dengan di keluarga; dan (4) mengetahui penyebab terjadinya perbedaan kepercayaan diri antara anak yatim di panti asuhan dengan di keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Purbalingga, khususnya di lingkungan Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkon. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2019. Jenis penelitian ini mixed methods (metode kuantitatif dilengkapi metode kualitatif sebagai penguatan). Menurut Sarwono(2012) mixed methods adalah cara menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif atau kualitatif dalam riset yang sedang dijalankan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab rumusan masalah karena periset berpendapat bahwa hasil temuannya akan menjadi lebih baik, lengkap dan komprehensif. Responden penelitian ini yakni 40 anak yatim (20 anak yatim di panti asuhan dan 20 lainnya di keluarga) serta didukung 4 informan pengasuh panti asuhan yang diteliti. Teknik pengumpulan datanya menggunakan penyebaran kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis kuantitatif menggunakan rumus independent sample t test, sedangkan untuk analisis kualitatif menggunakan interactive model.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diawali dengan hasil pengisian angket kepercayaan diri dan analisis deskriptif kuantitatif kepercayaan diri responden dan diketahui bahwa skor kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di panti asuhan hampir semuanya kategori tinggi yaitu 17 orang (85%). Sisanya kategori sedang sebanyak 3 orang (15%), sedangkan yang berkategori rendah tidak ada. Selanjutnya, apabila



nilai rata-rata (*mean*) skor kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di panti asuhan dibandingkan dengan pengkategorian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di panti asuhan mempunyai kecenderungan tinggi, hal ini terbukti dengan diperolehnya nilai rata-rata (*mean*) sebesar 135,25 ternyata lebih besar dibandingkan 126.

Sedangkan skor kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di keluarga mayoritas memiliki kategori sedang sebanyak 13 orang (65%). Sisanya kategori tinggi sebanyak 7 orang (35%), sedangkan yang berkategori rendah tidak ada. Selanjutnya, apabila nilai rata-rata (*mean*) skor kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di keluarga dibandingkan dengan pengkategorian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri responden yang bertempat tinggal di keluarga mempunyai kecenderungan sedang, hal ini terbukti dengan diperolehnya nilai rata-rata (*mean*) sebesar 119,55 ternyata terletak di interval 84-126.

Berdasarkan hasil analisis komparasi menggunakan rumus *Independent Sample t Test*, diperoleh ringkasan hasil seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1.  
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Skor Kepercayaan Diri	Mean	$t_{hitung}$	Signifikan ( $p$ )
Kelompok Responden di Panti Asuhan	135,25	3,608	0,001
Kelompok Responden di Keluarga	119,55		

Tabel tersebut di atas menunjukkan rata-rata (*mean*) skor kepercayaan diri kelompok responden yang bertempat tinggal di panti asuhan sebesar 135,25, sedangkan untuk yang bertempat tinggal di keluarga sebesar 119,55. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum kepercayaan diri kelompok responden yang bertempat tinggal di panti asuhan lebih tinggi dibandingkan kelompok responden yang bertempat tinggal di keluarga.

Guna memastikan apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan di keluarga telah dilakukan uji statistika yang menghasilkan perolehan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,608 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,001. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,608 ternyata lebih besar dibandingkan nilai  $t_{tabel}$  pada  $df=2$  sebesar 1,686, begitu pula perolehan nilai signifikansinya ( $p$ ) sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yatim yang bertempat tinggal di panti asuhan dengan di keluarga. Dengan kata lain kepercayaan diri kelompok responden yang bertempat tinggal di panti asuhan lebih tinggi dibandingkan kelompok responden yang bertempat tinggal di keluarga.

Peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing. Melalui panti asuhan anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan



akhlakul karimah. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri, percaya diri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak sehingga memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yahya Sulthoni yang diterbitkan oleh jurnal Universitas Surabaya (2013) menitik beratkan pada peran panti asuhan dalam mengasuh anak yatim. Hasil penelitian tersebut adalah, bahwa anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua. salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut dalam suatu wadah yaitu panti asuhan. Selanjutnya Sulthoni menegaskan dalam hal pembinaan karakter, panti asuhan telah menerapkan strategi diantaranya adalah pembentukan karakter religius, pembentukan karakter disiplin dan pembentukan karakter kemandirian anak.

Hasil penelitian ini yang melalui uji komparasi juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara di Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan Kemangkon serta hasil wawancara dengan para pengasuhnya, bahwa pada dasarnya lebih tingginya kepercayaan diri anak yatim di panti asuhan dibandingkan anak yatim di keluarga, terutama disebabkan pola pembinaan dan pola asuh di empat panti asuhan yang diteliti tersebut jauh lebih baik dibandingkan di dalam keluarga, dikarenakan para pengasuhnya sudah terdidik secara akademik maupun praktik dalam melakukan tugasnya mendidik dan membina anak asuhnya dengan segala macam problemnya serta termotivasi menjalankan tugasnya sebagai ibadah mencari ridla Allah.

Empat panti asuhan tempat penelitian semuanya berada di naungan organisasi Muhammadiyah menggunakan pendekatan langsung yang berpola asuh demokratis dilaksanakan dengan menggunakan metode keteladanan dan melalui metode pembelajaran yang berpusat pada kemandirian anak. Dengan kata lain pola pembinaan dan pola asuh yang baik dari empat panti asuhan yang diteliti yaitu Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Penambongan Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Pelumutan sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak yatim yang diasuhnya, baik berupa menanamkan kepercayaan diri, membangun dan meningkatkan *self- concept*, *self-esteem*, *self-efficacy*, maupun *self-confidence*.

Hal senada juga disampaikan oleh Yuniana dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Menyatakan bahwa relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologi, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif dan membuat individu menjadi sehat secara fisik. Yuniana menambahkan bahwa kesejahteraan subyektif pada yatim piatu berupa kepuasan hidup yang cenderung tinggi karena melakukan





resiliensi dan memandang masa depan optimis serta ada dukungan positif dari teman sebaya dan memiliki peran dalam masyarakat. Selain itu kesejahteraan subyektif pada yatim ditemukan juga efek negatif yang cenderung tinggi karena masalah kurang berarti, karena kurangnya dukungan sosial dari keluarga, merasa pesimis memandang masa depan, tetapi memiliki dukungan sosial yang tinggi dari Panti Asuhan, sahabat dan memiliki peran di masyarakat

## KESIMPULAN

Para pengasuh panti asuhan di Purbalingga, khususnya selain yang di bawah naungan Muhammadiyah untuk mengadopsi pola asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari, Panti Asuhan Muhammadiyah Bukateja, Panti Asuhan Muhammadiyah Mandhanisiwi Purbalingga, dan Panti Asuhan Muhammadiyah Nurussalam Kemangkong yang telah terbukti mampu memupuk kepercayaan diri anak asuhnya (anak yatim).

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, Save M. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*. Jakarta, Depsos RI.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1989. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Anak*..Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2015. *Analisis Multivariat Aplikasi dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, Thursan. 2010. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Jonatan Sarwono. 2012. *Mixed Methods: Cara Menggabungkan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Garis Besar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lie, Anita & Sarah. 2010. *101 Cara Mendidik Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta .
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.



- Sulthani, Yahya. 2013. "Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya, Kajian Moral dan Kewarganegaraan," *Tajdida Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*. Surabaya.
- Tafsir, dkk. 2010. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Tarazi, Norma. 2013. *Wahai Ibu Kenali Anakmu*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2010. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy Syifa'.
- Yuniana, Y. 2013. "Kesejahteraan Subyektif pada Yatim Piatu (Mustadh'afin)" *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. Yogyakarta.

